

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Transformasi

Transformasi adalah proses perubahan, yaitu proses transisi secara bertahap dari bentuk yang ada ke bentuk baru dan berlipat ganda dalam proses reinkarnasi. Beberapa kategori transformasi yang dikemukakan oleh Laseau (Dalam Sembiring, 2006) adalah sebagai berikut : a) Transformasi *tipologikal* (bentuk geometris) yang berubah dengan komposisi dan fungsi spasial yang sama; b) Transformasi *gramatikal* (ornamental) yang dilakukan dengan menggeser, memutar, melipat; c) Transformasi referensi (kebalikan) dimana citra pada objek peta akan diubah menjadi citra terbalik; d) Transformasi *distortion* (membingungkan) yang melibatkan kebebasan desainer dalam aktivitasnya.

Dalam proses transformasi terdapat dimensi waktu dan perubahan sosial budaya dalam masyarakat, dimensi tersebut terjadi melalui serangkaian proses jangka panjang dan berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada saat itu. Baiq Handayani (2011, hlm.16) menjelaskan transformasi sebagai perubahan tampilan, bentuk, sifat, dan sebagainya. Perubahan yang dibahas melibatkan sosial budaya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perubahan yang dibahas adalah perubahan perilaku berbudaya masyarakat.

Proses transformasi terjadi secara bertahap dan lambat, manusia tidak dapat memprediksi kapan proses transformasi akan dimulai dan berakhir. Situasi tersebut bertumpu pada beberapa aspek yang berkesinambungan terhadap proses transformasi, dan faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan sistem nilai sosial. Proses transformasi tersebut meliputi dimensi waktu dan transfigurasi sosial budaya dimana berlangsung dengan waktu yang tak sebentar dan berkaitan dengan aktivitas yang terjadi pada saat itu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa transformasi adalah perubahan dari keadaan sebelumnya ke konsep baru.

2. Pengertian dan Konsep Nilai

a) Pengertian Nilai

Kata nilai biasanya diartikan sebagai sesuatu yang baik, berharga, dan dikenali dengan sesuatu yang alternatif. Menurut Sujarwa (2010, hlm.230), nilai dianggap sebagai kualitas dari sesuatu, jika suatu tindakan memiliki kualitas, bobot dan signifikansi yang tinggi, sehingga dapat mempertahankan keberadaannya dan mempertahankan eksistensinya, maka tindakan tersebut dianggap bernilai sehingga akan dipertahankan oleh sekelompok orang. Oleh karena itu, keberadaan nilai memberikan banyak manfaat bagi manusia baik lahir maupun batin, dan nilai-nilai tersebut digunakan sebagai sarana untuk menilai sikap dan perilaku seseorang.

Seperti ungkapan Winarno & Herimanto (2008, hlm.127), pernyataan tersebut menyatakan bahwa sesuatu dianggap berharga jika terdapat komponen seperti : 1) menyenangkan, 2) bermanfaat, 3) memuaskan, 4) menguntungkan, 5) menarik, dan 6) percaya. Berdasarkan sudut pandang ini, dapat dijelaskan bahwa suatu nilai memiliki sifat abstrak dan nyata, yaitu tidak dapat dilihat atau ditangkap melalui pancaindra (akan tetapi keberadaannya mampu dirasakan). Dalam kehidupan manusia, segala sesuatu tidak terlepas dari nilai-nilai, mulai dari hal yang kongkrit hingga abstrak yang ada di alam dunia.

Jika manusia membutuhkan dan menghargai sesuatu, maka hal tersebut dianggap bernilai dan berharga baginya. Begitupun saat bertindak atas orang lain, dia akan menggunakan akalinya untuk menunjukkan identitasnya kepada orang lain. Fitri (Dalam Koentjaraningrat, 2015, hlm.18) meyakini bahwa manusia akan mencapai target kepuasannya ketika mereka mampu mencapai hal yang mereka butuhkan, hal yang menguntungkan mereka, dan memberikan kebahagiaan batin. Klasifikasi nilai dikaitkan dengan hal yang berkaitan dengan fakta, tindakan, moral, cita-cita, keyakinan dan kebutuhan dalam pembangunan sosial. Dalam nilai terkandung perspektif praktis serta teoritis, Jika melihat dari sudut pandang teoritis, nilai pada hakikatnya mengandung makna dan pengertian tentang sesuatu hal, sedangkan dari sudut pandang praktis, nilai berkaitan dengan perilaku manusia dalam kesehariannya.

Apabila nilai telah menyatu dalam suatu masyarakat maka akan digunakan sebagai perekat kelompok masyarakat tersebut. Sebuah kelompok masyarakat yang telah memiliki rasa solidaritas tinggi ditandai dengan perspektif masyarakat

yang telah menjadi satu visi yang sama dalam memandang sebuah hal yang dinilai berguna maupun tidak berguna, sehingga dapat dikatakan mereka telah bersatu oleh sebuah norma. Jika hal tersebut sudah terjadi maka masyarakat akan rela melakukan pengorbanan untuk mempertahankan nilai-nilai tersebut, Elmubarak (Dalam Koentjaraningrat, 2015). Hal yang baik dan selalu diinginkan, diharapkan dan dianggap penting disebut dengan nilai, dengan demikian maka segala hal yang berguna, berharga serta diharapkan oleh manusia merupakan suatu hal yang dianggap memiliki nilai.

b) Konsep Nilai

Menurut konsep Amri Marzali (Dalam Koentjaraningrat, 2015, hlm.113), nilai adalah sesuatu yang abstrak, yaitu sesuatu yang dibangun dalam pikiran atau nalar dan tidak dapat dilihat serta disentuh secara langsung oleh pancaindra. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan hal yang bersifat konkrit yang perwujudannya melalui perkataan, tindakan hasil karya seseorang.

Menurut Ethel M. Albert (Dalam Koentjaraningrat, 2015, hlm.55), Konsep sebagai sistem nilai budaya merupakan suatu alternatif dimana menunjukkan bahwa berbagai sistem nilai dapat memuat model yang komprehensif untuk penelitian deskriptif dan komparatif. Diasumsikan bahwa berbagai jenis dan tingkat aturan khusus atau umum, cita-cita, norma, sikap penyesuaian, penilaian dan standar sanksi lainnya merupakan sistem nilai budaya yang kompleks.

c) Sistem Nilai Budaya

Sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak, hal ini dikarenakan nilai budaya merupakan konsep dari hal-hal yang ada di benak sebagian besar masyarakat yang menganggapnya bernilai, berharga dan penting bagi kehidupan, sehingga dapat dijadikan pedoman arah hidup bagi masyarakat, Koentjaraningrat (2015, hlm.153).

Meskipun nilai-nilai budaya digunakan oleh masyarakat sebagai pedoman hidup, nilai-nilai budaya tersebut bersifat sangat umum dan luas cakupannya, adakalanya sukar digambarkan secara ilmiah dan jujur. Dalam masyarakat terdapat beberapa nilai dari budaya dimana sama-sama berhubungan sehingga terbentuk suatu konsepsi yang menjadi acuan bagi beberapa rancangan pola pada

kebudayaan, yang memberikan penggerak yang tangguh sebagai arah gerak warganya. Berdasar ungkapan “C Kluckhohn” (Dalam Koentjaningrat, 2015, hlm.154), dalam setiap sistem nilai budaya terdapat beberapa permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia. Lima pernyataan mendasar yang menjadi kerangka perubahan struktur nilai budaya dijabarkan seperti berikut :

1. Kasus penting dalam kehidupan individu,
2. Pertanyaan tentang sifat pekerjaan manusia,
3. Sifat posisi individu melalui lingkungan dan periode,
4. Kasus esensial berdasarkan ikatan antara individu dan lingkungan duniawi,
5. Inti dari hubungan antar manusia.

Meskipun kemungkinan perubahan terbatas, cara budaya dunia mengkonseptualisasikan lima masalah universal tentu saja berbeda. Karena sistem budaya biasanya disesuaikan dengan pandangan dunia dari orang-orang yang menganut sistem budaya tersebut.

3. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata “Arif”, Arif sendiri di dalam “KBBI” memiliki dua makna, yakni mengetahui dan pandai atau bijaksana. Kata arif diawali kata ‘ke’ serta diakhiri kata ‘an’, sehingga kearifan dapat diistilahkan sebagai hal tertentu saat diperlukan untuk berinteraksi. Mengingat definisi istilah “lokal” diterjemahkan pada suatu tempat dimana ia tumbuh, maka kemungkinan penafsiran antara persepsi sebuah nilai antara tempat satu dan tempat lainnya berbeda. Tetapi mungkin pula perspektif dalam memandang suatu nilai itu sama dan berlaku universal, Ajip Rosidi (2020, hlm.29).

Dalam arti luas, kearifan lokal tidak hanya muncul dalam bentuk norma dan nilai budaya, tetapi juga mencakup semua elemen sudut pandang yang berdampak pada bidang manajemen kesehatan, teknologi, dan estetika. Menurut Edy Sedyawati (2006, hlm.382), kearifan lokal menjelma menjadi semua warisan budaya *tangible* dan *intangible*. Berdasarkan pemahaman tersebut, yang diartikan bahwa kearifan lokal merupakan hasil dari berbagai modus tindakan dan budaya materialnya.

Kearifan lokal atau *local wisdom* selalu dipadukan dengan teori-teori tentang perubahan, modernisasi dan relevansi. Hal ini sangat diperlukan karena topik

pembahasan kearifan lokal biasanya bersumber dari asumsi-asumsi dasar, lingkungan geografis, nilai asli, ekspresi budaya lokal agar mampu mengekspresikan dirinya dalam perubahan. Di sisi lain, kearifan lokal diperlukan untuk menghadapi perubahan nilai dan masyarakat, sehingga maknanya tidak akan hilang akibat peredaran nilai di masyarakat. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan luhur atau nilai luhur yang terkandung dalam aset budaya lokal seperti budaya tradisional, peribahasa dan slogan kehidupan, Nasiwan & Cholisin (2012, hlm.159). Tentunya dalam setiap masyarakat tradisional, di suatu negara yang terdiri dari berbagai ras, terdapat ciri-ciri dalam cara mewarisi nilai-nilai budaya, Edy Sedyawati (2006, hlm. 412).

4. Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Transformasi sendiri berasal dari bahasa inggris "*transform*" yang mengandung makna perubahan atau pergantian bentuk. Berdasarkan pandangan Dazko & Sheinberg (Dalam Nurgiyantoro, 2010, hlm.57), mereka meyakini bahwa bentuk transformasi adalah ciptaan dan perubahan dari keseluruhan bentuk, fungsi atau struktur. Kuntowijoyo (2006, hlm.56) juga mengemukakan bahwa transformasi adalah memahami konsep atau analisis ilmiah tentang dunia. Transformasi merupakan upaya untuk melindungi budaya lokal agar dapat bertahan dan dinikmati oleh generasi penerus, sehingga memiliki karakteristik yang selaras dengan sosial budaya yang ada.

Lebih lanjut, Capra (Dalam Pujileksono, 2009, hlm.143) berpendapat bahwa dalam transformasi akan terjadi perubahan sosial dan ekologis. Jika terjadi perubahan pada struktur jaringan, maka sistem sosial, nilai dan ide akan berubah. Berdasarkan hal tersebut, perubahan nilai dan kearifan nasional akan selalu terkait bersama perkembangan budaya manusia, dan perkembangan budaya manusia diawali dengan berbagai indikator sosial. Peristiwa tersebut sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010, hlm.18) dimana mengutarakan, perubahan adalah perpindahan dalam hal atau kondisi. Jika ada sesuatu atau keadaan yang berubah maka hal tersebut berpengaruh terhadap budaya yang juga ikut berubah.

Nilai-nilai kearifan lokal pada dasarnya bersumber dari budaya yang diturunkan kepada anak cucu secara turun temurun yang diyakini oleh masyarakat setempat. Menurut Geertz (1992, hlm.5), Kebudayaan merupakan sebuah sistem

yang digambarkan secara utuh dalam simbol-simbol yang tersebar dalam sejarah, artinya, sistem konseptual yang diwariskan dalam bentuk simbol, yang digunakan manusia dalam kehidupan sebagai sarana bertukar informasi, melestarikan dan mengembangkan kehidupan dan perilakunya sendiri. Dari kebudayaan inilah terbentuk budaya lokal yang mengandung kearifan dan nilai-nilai lokal. Pada saat yang sama, jika kita melihat budaya dari perspektif antropologi, budaya adalah sistem pemikiran, tindakan, dan perilaku manusia yang lengkap dalam masyarakat, sistem yang mampu direpresentasikan melalui pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir semua perilaku manusia merupakan perilaku budaya. Hal ini dikarenakan hanya sedikit perilaku manusia yang tidak perlu dibiasakan untuk belajar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari di masyarakat, karena perilaku manusia pada dasarnya termasuk ke dalam budaya. Dengan menggunakan naluri, beberapa refleks dan tindakan yang disebabkan oleh proses fisiologis, atau perilaku negatif manusia yang tidak terkendali membuat manusia tak perlu belajar terlebih dahulu dalam melakukan beberapa hal.

Quarich Wales (Dalam Astra, 2003, hlm.112) pertama kali memperkenalkan istilah *local genius* yaitu kearifan lokal, yang menurutnya adalah kemampuan suatu budaya lokal untuk merespon pengaruh budaya asing ketika dua budaya saling terkait. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan sebagai tameng untuk menghadapi pengaruh budaya asing yang datang dari luar yang dijadikan sebagai tantangan masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Bosch (Dalam Ajip Rosidi, 2020, hlm.38), Kearifan lokal dapat ditumbuhkan dengan mengembangkan kreativitas para pelaku budaya sendiri. Dimana dengan memanfaatkan kearifan lokal dan kreativitas para pelaku budaya dapat dijadikan senjata ketika bertanding dengan terjangan kehidupan di era modern.

Dalam nilai kearifan lokal terkandung nilai budaya dimana digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sosial manusia. Jacobus Ranjabar (2016, hlm.116), mengutarakan bahwa nilai-nilai sosial budaya Indonesia merupakan kombinasi dari semua faktor budaya dalam kehidupan masyarakat yang dipandang baik maupun buruk, yang sifatnya mendesak serta memaksa masyarakatnya agar

hidup dan mampu menerapkan nilai tersebut sampai dipandang sempurna. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial budaya digunakan sebagai standar atau tolok ukur, dan digunakan sebagai alat untuk mengatur dan mengelola banyak sistem perilaku.

Dalam budaya sendiri terdiri atas nilai-nilai, norma dan asumsi masyarakat yang telah disepakati dan diterima oleh kelompok golongan masyarakat, dimana budaya memiliki peran sebagai pedoman dalam berpikir, merasa dan bersikap pada sesama anggota penganutnya. Sehingga transformasi nilai-nilai kearifan lokal dapat kita dipahami melalui hasil-hasil budaya-budaya lokal yang diwujudkan melalui karakter yang sesuai dengan budaya kemasyarakatan yang kokoh dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dalam wujud yang sama maupun berbeda tanpa menghilangkan esensi dari kebudayaan tersebut, yang dapat terjadi karena mengikuti perkembangan zaman yang telah dilalui kelompok masyarakat tersebut.

Dari sudut pandang konseptual, nilai budaya sebuah kebudayaan terletak pada wilayah emosional di mana setiap orang dikenalkan sejak usia dini agar memiliki nilai budaya untuk hidup dan berkembang dalam lingkungan tempat ia bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya termasuk kearifan lokal tidak dapat tergantikan dalam waktu yang singkat. Sehingga terjadilah transformasi nilai-nilai kearifan lokal hingga terbentuk suatu sistem baru yang menyesuaikan arah kehidupan warga masyarakatnya, Koentjaraningrat (2015, hlm.154).

5. Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa

Seperti kita ketahui Indonesia merupakan negara multikultural dan pluralistik dimana di dalamnya terdapat berbagai perbedaan mulai dari budaya, agama, etnis dan ideologi. Situasi tersebut sejalan dengan slogan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya meski berbeda tetaplah sama. Kearifan lokal sendiri memiliki makna kekayaan budaya lokal yang mengandung nilai-nilai yang digunakan sebagai pandangan hidup (*way of life*) dan gaya dalam kearifan hidup. Jika ditinjau dari segi konseptual, kearifan lokal termasuk golongan dari budaya, seperti pendapat Haryati Soebadio (1997, hlm. 18-19) yang menunjukkan bahwa keseluruhan nilai kearifan lokal memiliki kesamaan dengan identitas budaya, yang dimaknai sebagai jati diri atau kebiasaan individualitas suatu rumpun. Dalam hal

ini Quaritch Wales (Dalam Astra, 2003, hlm.112) mengemukakan bahwa keseluruhan ciri-ciri sebuah kebudayaan masyarakat atau suatu bangsa memiliki merupakan hasil dari peristiwa atau kejadian yang pernah dialami sebelumnya. Pada saat yang sama, menurut Mundardjito (1996, hlm.41), kearifan lokal terbentuk secara evolusioner, terakumulasi, berkontraksi, tidak selalu terlihat dan tidak abadi. Sementara itu, Poespowardojo (Dalam Astra, 2003, hlm.114) secara gamblang mengemukakan bahwa kearifan lokal memiliki ciri-ciri esensial, antara lain: 1) Mampu beradaptasi dengan unsur budaya luar; 2) Mampu menahan pesatnya perkembangan budaya asing; 3) Mampu untuk mengintegrasikan budaya eksternal unsur-unsur diintegrasikan ke dalam budaya asli; 4) Mampu untuk mengontrol perkembangan budaya dan memberikan arahan untuknya. Oleh karena itu, berdasar pada pendapat para ahli di atas, kearifan lokal dapat dimaknai sebagai sumber daya budaya yang didasarkan filosofi, nilai, sikap serta cara pada pemanfaatan jangka panjang berbagai sumber daya alam, hayati, manusia, dan alam untuk melindungi sumber daya tersebut untuk kehidupan selanjutnya.

Kearifan lokal dipandang sebagai identitas suatu bangsa, khususnya oleh masyarakat Indonesia, kearifan lokal dapat mendorong transformasi lintas budaya dan melahirkan nilai budaya bangsa. Di Indonesia, kearifan lokal dianggap sebagai falsafah dan pedoman kegiatan di berbagai bidang kehidupan, yang menyangkut nilai sosial dan ekonomi, kesehatan, pengelolaan lingkungan, konstruksi, dll. Jika dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka kearifan lokal ini akan selalu ada, sehingga dapat merespon trend zaman yang selalu berubah. Tentunya untuk mencapai tujuan tersebut ideologi bangsa yaitu Pancasila perlu diimplementasikan dalam setiap kebijakan nasional. Dengan demikian, kearifan lokal dapat secara efektif menjadi senjata, bukan sekedar memberdayakan masyarakatnya untuk merespon fenomena yang terjadi di era ini, dimana globalisasi dewasa ini telah masuk terbawa oleh berbagai budaya asing.

6. Tinjauan Umum Seni Tradisional Angklung

a. Pengertian Seni Tradisional Angklung

Angklung termasuk alat musik yang melekat hubungannya dengan keyakinan serta adat yang dianut oleh masyarakat yang ada di Jawa Barat, dimana

termasuk kesenian konvensional kuno yang hidup di masyarakat yang berasal dari potongan buluh yang dimainkan dengan digoyangkan sekaligus dihentakan untuk menghasilkan nada tertentu saat bingkai bambu digoyangkan. Seperti pendapat Suparli (2009, hlm.14) yang menggambarkan angklung sebagai instrumen yang berasal dari bambu dengan tabung bambu sebagai resonator yang digoyangkan untuk menghasilkan bunyi. Gambaran ini juga serupa dengan pandangan Ajip Rosidi (2020, hlm.51) yang meyakini bahwa angklung adalah merupakan alat musik yang dibuat dari buluh yang cara memainkannya harus digoyangkan agar menghasilkan bebunyian. Jonathan Rigg (Dalam *A Dictionary of The Sunda Language of Java*, 2009), mencantumkan angklung sebagai peralatan seni musik dimana terbentuk dari buluh. Ujung pada buluh itu kemudian dibagi dan disesuaikan dengan kotak buluh pada rangka, kemudian ditalikan ke sebuah *frame*, lalu digetarkan agar mengeluarkan bunyi.

Bahan dasar pembuatan angklung yaitu bambu sendiri dijadikan simbol keberuntungan karena bambu memberikan banyak manfaat dan fungsi bagi kehidupan manusia sejak zaman dahulu, Sumarna (1987, hlm.22). Jenis bambu yang dapat digunakan untuk angklung terdiri dari jenis bambu hitam (*awi wulung*, *awi temen*, *awi hideung*), bambu kuning (*awi are*, *awi tali* atau *awi buluh* dan *awi gombong*), dan bambu tutul (yang berwarna putih dan coklat total-total). Untuk angklung tradisional lazimnya digunakan bambu hitam (*awi wulung* atau *awi temen*) dan bambu kuning, sedangkan untuk angklung modern digunakan bambu hitam (*awi hideung*), bambu kuning (*awi tali*) dan bambu tutul. Enan Udjo (Dalam Deni Hermawan, 2013, hlm.10) menyatakan bahwa bambu kualitas tinggi pada angklung berumur antara tiga sampai empat tahun, yang berarti bambu tersebut tidak berumur atau tua. Bambu yang lebih tua dari umur ini akan cepat pecah serta retak, dan jika bambu lebih muda dari umur tersebut, penyusutan bambu yang berkesinambungan akan menyebabkan perubahan suara yang terus menerus.

Secara etimologis, “Angklung terdiri dari angka (nada) dan lung (patah/hilang), Suparli (2009, hlm.58)”. Sehingga tak heran jika mendengar bunyi instrumen angklung itu seperti pecah atau patah. Angklung pun sebenarnya adalah merupakan pengembangan dari alat musik calung, yaitu tabung bambu yang

dipukul. Sedangkan angklung adalah tabung bambu yang digoyang sehingga hanya menghasilkan satu nada untuk setiap instrumennya. Sebagai salah satu alat musik yang terkenal di masyarakat khususnya Jawa Barat, angklung dikonversi menjadi 2 jenis, yang pertama sebagai souvenir dan juga sebagai seni pertunjukan. Sebagai souvenir angklung berfungsi menjadi buah tangan atau pajangan yang berukuran minimalis dan memiliki nada diatonik. Sedangkan sebagai seni pertunjukan angklung biasanya ditampilkan dalam sebuah persembahan, baik untuk upacara ritual maupun tontonan. Adapun berdasarkan perkembangan pertunjukannya, seni angklung dapat dikelompokkan dalam kategori tradisional atau buhun dan modern.

Angklung tradisional atau buhun terdapat di desa-desa dan digunakan dalam acara ritual maupun tontonan, diantaranya adalah, *buncis*, *badeng*, *badud*, *dogdog lojor*, *reak*, *ogel*, *angguk* dan *angklung bungko*. Ciri khas penyajian angklung tradisional lebih bersifat ritmis dan disertai gerak tari. Ritme musiknya dihasilkan dari bunyi angklung yang berjumlah antara empat sampai sembilan buah. Dalam satu repertoar angklung tidak tampil mandiri, melainkan disertai dengan alat lain seperti *dogdog*, *terebang*, *kendang*, *gong*, *kecrek* dan *terompet*. Pada penyajian angklung tradisional terfokus menggunakan vokal dan gerak tari dimana salah satu rekonstruksi penyajian masa lalu digunakan dalam pagelaran mengiringi anak sultan atau pagelaran. Sementara itu “angklung” modern condong menitikberatkan unsur melodi atau lagu, sehingga dalam repertoar “angklung” terdapat jenis angklung pembawa melodi. Angklung Sunda biasanya tersusun dari 24 buah yang terbagi dalam kelompoknya sebagai berikut : “angklung melodi 10 buah, rincik 5 buah, ubrug 4 buah dan panerus 5 buah. Dan pada angklung Indonesia minimal terdiri dari 73 buah, yaitu : 28 buah angklung melodi berukuran kecil, 11 buah angklung melodi berukuran besar, 17 buah angklung pengiring (bunyi akor beroktaf rendah) dan 17 buah cakulele (bunyi akor beroktaf tinggi)”.

Di Jawa Barat sendiri terdapat jenis kesenian dimana tergolong dalam kelompok angklung yang totalnya berjumlah 21 jenis, Juju Masunah (2003, hlm. 41). Dimana beberapa nama jenis-jenis kesenian angklung itu diantaranya adalah ”*angklung gubrag* di Cipining-Bogor, *angklung bungko* di Bungko-Cirebon, *badud* di Cijulang-Ciamis, *dodod* di Mekarwangi-Pandeglang, *reak* di Situraja-

Sumedang, *dogdog lojor* di Ciptarasa-Sukabumi, *badeng* di Sanding-Garut, *buncis* di Anjarsari, Banjaran-Bandung, dan *angklung Sunda/Indonesia* di Saung Angklung Udjo Padasuka-Bandung”.

Keberadaan kesenian angklung pun perlu diapresiasi serta dibanggakan karena di tengah derasnya perkembangan zaman, angklung sebagai salah satu jenis kesenian tradisional dapat bertahan dan menempatkan diri sampai saat ini di tengah terjangan arus modernisasi. Dan yang patut dibanggakan oleh negara Indonesia, angklung sendiri telah mendapat pengakuan dan dikukuhkan oleh UNESCO sebagai “*The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*” yaitu mahakarya warisan budaya lisan dan non bendawi individu milik Indonesia, di deklarasikan sejak November 2010. Hal tersebut menjadi suatu kebanggaan sebab wujud angklung yang merupakan identitas bangsa Indonesia yang telah diperjuangkan susah payah diakui oleh dunia sebagai aset penting kebanggaan milik Indonesia.

b. Sejarah Singkat Angklung

Semenjak zaman Kerajaan Sunda, kepopuleran alat musik angklung sudah hidup di Tatar Sunda. Pernyataan tersebut diperkuat dengan beberapa bukti berupa catatan para pelancong dari negara Eropa yang kala itu pada abad 19 melakukan perjalanan ke Tanah Sunda, dimana mereka menjadi saksi bahwa penduduk setempat sering terlihat sedang memainkan angklung. Di tanah Sunda sendiri angklung dikenal sebagai salah satu alat musik yang populer dan telah dimainkan sejak abad ke-7.

Pada zaman dahulu orang sunda tinggal di daerah pegunungan dan pedalaman dimana banyak terdapat pohon bambu. Oleh karena itu, bahan alat musik yang dibuat dari bambu mudah didapat dan ringan untuk dibawa. Kenyataan ini sesuai dengan tradisi orang sunda masa lalu yang mata pencahriannya yaitu bercocok tanam, terutama berladang berpindah tempat atau *ngahuma*. Dalam tradisi bercocok tanam padi, masyarakat sunda melakukan ritus-ritus untuk pemuliaan dan penghormatan kepada “Dewi Sri” atau Dewi Padi. Terdapat dua mitos dalam cerita padi ini yaitu lakon “Sulanjana” yang berlatar padi atau sawah di Priangan, dan lakon “Lutung Kasarung” di wilayah barat daya Jawa Barat yang mengisahkan asal usul padi dengan latar belakang pertanian atau

ngahuma, Anis Djatisunda (1993, hlm.30). Selaras dengan ungkapan Wiramihardja (2010, hlm.4) yang mengungkapkan bahwa alat musik kesenian angklung dahulu termasuk alat musik bebunyian dalam upacara yang berkaitan dengan tanaman padi. Tak hanya digunakan sebagai kesenian murni, angklung juga terlibat dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat lokal.

Angklung hidup di dalam mitologi ritual bercocok tanam padi. Antropolog sosial Madnoski (Dalam Wiramihardja, 2010, hlm.6) mengutarakan bahwa mitos ada dalam masyarakat, tidak hanya cerita untuk diceritakan, tetapi juga realitas bersama untuk direnungkan, karena mitos adalah kekuatan aktif dalam kehidupan manusia. Menurut Wiramihardja (2010, hlm.9) mengemukakan tentang sejarah fungsi dari angklung, ia menggambarkan bahwa angklung sudah ada dan hadir sejak zaman Hindu dan saat itu digunakan dalam kegiatan ritual keagamaan (sembahyang) yaitu sebagai pengganti bunyi lonceng yang dipergunakan oleh seorang Pedanda (pendeta hindu) di dalam kegiatan acara ritual keagamaan.

Di era Kerajaan Padjajaran, angklung digunakan sebagai instrument tentara kerajaan pada masa perang bubat terjadi, Tentara kerajaan mempergunakan angklung menjadi generator semangat juang. Menurut Wiramihardja, dapat ditarik kesimpulan bahwa angklung muncul pada era hindu budha pada masa kerajaan dan pemerintah hindia belanda yang dipergunakan untuk membangkitkan semangat perang para rakyat dalam menghadapi setiap pertempuran.

Namun seiring perkembangan zaman dimana masyarakat sudah mengalami perubahan tata kehidupan dan kepercayaan masyarakat dari yang berbudaya agraris ke masyarakat yang berbudaya industri mengakibatkan angklung pun mengalami perubahan. Perkembangan yang dimaksud yaitu dapat dilihat dari konteks dan fungsi sosial pertunjukan angklung. Jika dilihat dari segi konteks pertunjukan telah terjadi perkembangan dimana kesenian angklung yang dulunya dipertunjukan dalam konteks upacara yang berkaitan dengan pertanian, namun kini kebanyakan angklung tradisi tidak lagi dipertunjukan dalam rangka upacara pertanian ataupun perladangan, melainkan dipertunjukan dalam acara-acara lain seperti selamatan dan peringatan peristiwa-peristiwa penting.

Fungsi pertunjukan angklung tradisi ini tidak lagi bersifat ritual, tetapi telah

bergeser mengarah kepada yang sifatnya semata-mata sebagai hiburan. Perubahan kontekstual dan fungsional ini tidak hanya terjadi di antara jenis-jenis kesenian angklung dari mulai yang dianggap paling tua hingga yang paling muda, tetapi terjadi pada masing-masing jenis angklung itu sendiri, dimana di desa-desa, Angklung yang digunakan sebagai salah satu jenis upacara yang berhubungan dengan tanaman padi ini berubah fungsinya dan menjadi tontonan dalam berbagai perayaan. Di perkotaan, angklung menjadi seni pertunjukan yang menjadi komoditas penghasil devisa negara, misalnya dalam industri pariwisata. Sedangkan pada perubahan seni rupa tradisional, Angklung seakan-akan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa Barat telah berkembang, terutama dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dari kehidupan tradisional ke kehidupan modern, dan dari nilai non-komersial menjadi nilai-nilai komersial.

c. Angklung Sebagai Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan suatu karya atau hasil pemikiran yang diciptakan oleh manusia, seperti halnya kesenian tradisional yang dijadikan sebagai wadah bagi manusia untuk mengembangkan suatu gagasan dan menuangkan maknanya sebelum bertransformasi menjadi bentuk fisik, Krisna (Dalam Juju Masunah, 2003, hlm.15). Segala sesuatu dengan menggunakan seni dapat diubah sesuai kebutuhannya, Sumarna (1987, hlm.241) mengatakan bahwa seni termasuk produk hasil karya masyarakat yang dipahami dan telah diterima oleh masyarakat itu sendiri karena dianggap telah memenuhi fungsi seni pada masyarakat tersebut.

Tradisional sendiri dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang diwariskan atau dituturkan secara turun temurun dari generasi pertama (nenek moyang atau orang tua) sampai ke generasi berikutnya. Secara umum kesenian tradisional dapat disimpulkan sebagai usaha sadar yang mencakup kegiatan masyarakat pada zaman dahulu yang digunakan untuk mempermudah pekerjaan mereka dalam menjalani kelangsungan hidupnya, dimana beberapa hasil karya berupa benda yang diciptakan oleh para nenek moyang tentunya memiliki alasan tertentu dibalik pembuatannya. Seperti pendapat Maladi Irianto (2017, hlm.20) yang mengatakan bahwa kesenian tradisional merupakan keelokan warganegara yang melambangkan gambaran sistem masyarakat dalam menjalankan kehidupan

kesehariannya.

Pada umumnya kesenian tradisional berasal dari mitos atau sejarah yang berkembang di masyarakat sekitar dan di dalamnya terkandung makna yang bersifat sakral, Maladi Irianto (2017, hlm.5). Layaknya nilai filosofi angklung yang saat dulu dipercaya oleh masyarakat sebagai sistem keyakinan khususnya yang berhubungan dengan sistem cocok tanam tanaman padi, dimana dengan adanya bebunyian angklung yang diiringi irama lagu dipercaya sebagai bentuk rasa hormat pada Nyi Pohaci Sanghyang Sri, yang dipercaya sebagai Dewi padi pembawa kesuburan bagi ladang para petani. Kesenian tradisional juga merupakan sebuah media spiritual yang di dalamnya terdapat arti simbolik yang mencakup nilai religius maupun estetis yang muncul dari tradisi masyarakat, Maladi Irianto (2017, hlm.21).

7. Makna Seni Angklung Dalam *Civic Culture*

Seni angklung sebagai sistem nilai budaya dalam masyarakat sangat erat hubungannya dengan *civic culture* karena dalam pengembangannya berorientasi terhadap disiplin ilmu yang menelaah nilai kearifan lokal yang terkandung dalam masyarakat, dimana di Jawa Barat khususnya pada masyarakat Sunda, seni angklung merupakan sistem nilai budaya masyarakat yang mampu dijadikan riset melalui sudut pandang yang berbeda, baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Secara tekstual kajian seni angklung dapat diamati berdasarkan unsur-unsur dan elemen musikalnya antara lain : sistem tangga nada, organologi, teknik permainan dan aspek kompositoris. Sedangkan secara kontekstual kajiannya antara lain : fungsi angklung, makna dan simbol angklung pada budaya masyarakat dan angklung dalam pendidikan. Dimana alat musik kesenian angklung termasuk bagian identitas, karakter serta budaya bangsa guna mengembangkan *civic culture* dalam menghadapi perubahan sosial budaya khususnya pada masyarakat.

Menurut Made Bambang Oka (2010, hlm.5) mengutarakan kedudukan seni dalam bidang kebudayaan yang memiliki ikatan yang kuat dengan nilai budaya masyarakat yaitu kepercayaan serta adat-istiadat. Dimana sebagai sistem budaya seni angklung berperan sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku masyarakat. Baumrind (Piotr Sztompka, 2017) pula mengungkapkan dalam proses sosialisasi budaya terkandung sifat dinamis dan dialektis. Sejalan dengan seni angklung

dimana memiliki sifat dinamis yang dapat dibuktikan dengan masih eksisnya seni angklung sampai saat ini yang bukan hanya terkenal di dalam negeri bahkan sudah terkenal sampai mancanegara yang digunakan sebagai identitas bangsa Indonesia.

Adapun makna angklung dalam kepercayaan masyarakat Sunda yang merupakan bagian dari *civic culture* masyarakat yaitu dimana, pada zaman dahulu angklung belum dimanfaatkan menjadi unsur seni murni, akan tetapi hanya digunakan untuk aktivitas keagamaan yang sebagian menjadikannya sebagai kepercayaan. Bebunyian yang dihasilkan angklung dengan iringan senandung dijadikan sarana penghormatan terhadap “Nyi Pohaci Sanghyang Sri” yang dipercayai oleh warga setempat sebagai Dewi Padi pembawa kesuburan bagi padi. Masyarakat Sunda menganggap seni angklung sebagai refleksi aktivitas masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dimana terdapat hubungan antara petani, tanaman padi dan Dewi Sri yang dipercaya sebagai pelindung petani serta padi yang ditanamnya.

Akan tetapi sejalan dengan perubahan zaman dari masyarakat yang berbudaya agraris ke masyarakat yang berbudaya industri, dalam sejumlah daerah kegunaan angklung sudah beralih fungsi, yang mulanya dijadikan sarana kegiatan ritual bercocok tanam tanaman padi bergeser sebagai seni pertunjukan. Selain itu pergeseran kepercayaan masyarakat dan pengalaman seniman pengembang angklung mempengaruhi fungsi tersebut yang ditinjau dari cara penyajiannya yang berubah dari yang semula ritual menjadi sekuler (duniawi). Adapun makna dan fungsi angklung dalam budaya kemasyarakatan di beberapa daerah yang dikutip dari sebuah penelitian dengan tema “Angklung di Jawa Barat, Sebuah Perbandingan” oleh Juju Masunah (2003, hlm.21-36) yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Angklung di Baduy/Kanekes

Terdapat tiga lapisan masyarakat kanekes yang dibedakan berdasarkan status kekuasaan lembaga keagamaannya, yaitu wilayah Tangtu atau Padaleman (Baduy Dalam), Panamping (Baduy Luar) dan Dangka, Anis Djatisunda (1993, hlm.11-15). Masyarakat Kanekes memiliki naluri mengenai hubungan antara pertumbuhan padi dengan musik angklung. Angklung telah digunakan sejak

pemilahan dan penanaman benih (*ngaseuk*). Kemudian setelah itu, mereka meramaikan suasana ladangnya dengan “musik angin” yang dihasilkan oleh alat *calintu dan kolecer*. Di lading orang Panamping dipasang kolecer sehingga apabila angin bertiup, *kolecer* akan berbunyi. Di lading orang Tangtu ditempatkan calintu yaitu potongan bambu yang pada setiap ruasnya telah diberi rongga. Bambu tersebut akan menghasilkan berbagai macam resonansi serasi dengan intensitas angin. Menurut masyarakat kanekes bunyi-bunyian tersebut ditujukan sebagai hiburan untuk Nyi Sri Pohaci. Secara sadar mereka pula menyangkutpautkan bunyi musik dengan kecepatan pertumbuhan padi, Anis Djatisunda (1993, hlm.49). Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa makna angklung dalam budaya masyarakat kanekes terwujud dalam kepercayaan masyarakat terhadap makna filosofis angklung dalam bercocok tanam khususnya padi.

b. Angklung di Ciptarasa, Sukabumi

Masyarakat Ciptarasa merupakan bagian dari kesatuan Banten Kidul. Secara geografis daerah ini berdampingan dengan wilayah kanekes yang letaknya di sekitar Gunung Halimun. Angklung di Ciptarasa ini disebut *dogdog lojor* atau *bedug lojor*, beberapa jenis angklung tersebut tampil pada kegiatan yang berkaitan dengan padi mulai dari, *ngaseuk* (menanam benih), *mipit* (awal menuai padi) dan *ngunjal* atau *ngadiukkeun*. Selain itu angklung di ciptarasa juga tampil pada acara ritual tahunan yaitu Upacara Seren Taun, yang dilaksanakan setelah panen yang merupakan ungkapan terima kasih pada Tuhan YME dan Dewi Sri. Seperti pendapat Anis Djatisunda (1993, hlm.4) yang menjelaskan bahwa, Seren Taun merupakan wahana ikatan kekeluargaan dan kekerabatan di antara masyarakat dan pemimpin adat serta pemuka masyarakat. Oleh sebab itu makna angklung pada masyarakat Ciptarasa diwujudkan melalui tradisi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Angklung di Cijulang-Ciamis

Seni angklung di daerah ini dikenal dengan angklung *badud*, *badud* sendiri merupakan nama lain dari *dogdog*. Semula angklung di daerah ini berfungsi untuk upacara padi, terutama mengarak padi dari sawah ke lumbung. Upacara ini disebut *ngunjal* atau *ngadiukkeun* yang dimaksudkan untuk memperoleh kesuburan padi

pada masa yang akan datang, dan upacara ini pada awalnya selalu terselenggara setiap tahun setelah panen. Akan tetapi karena sistem tanam padi telah berubah yang mengakibatkan beberapa tradisi menjadi hilang yang berdampak pada eksistensi kesenian angklung yang berkurang di masyarakat.

Oleh sebab itu maka para tokoh seni mengubah seni fungsi angklung menjadi seni pertunjukan untuk mengangakat kembali seni kehidupan angklung di masyarakat. Pada akhir tahun 1990-an, terciptalah sebuah karya di Cijulang yang disebut *ngadogdog*. Pada karya ini yang ditonjolkan adalah tabuhan *dogdog* dengan gerak tari, sedangkan angklung hanya berfungsi sebagai pengiring. Apabila ditinjau dari perkembangannya, angklung *badud* telah mengalami perubahan fungsi dari ritual ke tontonan semata.

d. Angklung di Sanding-Garut

Di desa Sanding-Garut, angklung muncul dalam sajian seni yang disebut *badeng*, kata *badeng* berasal dari kata *pahadreng* yang artinya bermusyawarah. Pada awalnya angklung di desa Sanding digunakan sebagai upacara padi, yang merupakan ungkapan terima kasih pada Tuhan YME. Akan tetapi terdapat perubahan kepercayaan masyarakat di daerah ini dimana mereka telah mengubah fungsi angklung dari konteks ritual padi ke seni pertunjukan yang berfungsi sebagai media penyebaran agama. Setelah beberapa waktu berlalu, setelah masyarakat telah memeluk Islam dan Indonesia telah merdeka, seni *badeng* tidak lagi berfungsi sebagai media penyebaran agama ataupun politik, melainkan beralih fungsi menjadi sarana hiburan semata.

e. Angklung di Saung Angklung Udjo-Padasuka, Bandung

Jika melihat beberapa fungsi angklung yang terdapat di beberapa wilayah di Jawa Barat maka dapat ditemukan kesamaan dimana angklung terdapat dalam lingkungan masyarakat pertanian, yang berfungsi untuk upacara ritual padi sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, dan di beberapa daerah seperti Ciamis, Garut, Sumedang dan Bandung, fungsi angklung telah bergeser menjadi seni pertunjukan untuk hiburan, keramaian dan arak-arakan hari besar nasional 17 Agustus. Secara musikal, perubahannya tidak terlalu banyak dimana pola ritmis masih menjadi ciri utamanya. Berbeda halnya dengan di Saung Angklung Udjo,

dimana cara penyajian angklung dan unsur musikalnya banyak berubah ditunjukkan untuk kepentingan kepariwisataan.

Apabila dibandingkan perkembangan angklung di desa (yang telah diwakili desa-desa yang telah disebutkan diatas, yang selanjutnya disebut angklung tradisi) dengan di kota (yang diwakili oleh “Saung Angklung Udjo”, yang selanjutnya dikenal dengan angklung modern. Perkembangan seni pada Saung Angklung Udjo yang disebut kesenian angklung modern, tidak berkaitan dengan ritual perdagangan atau pertanian, melainkan hanya merupakan pertunjukan dalam fungsinya sebagai hiburan. Oleh sebab itu, baik materi sajian maupun cara penyajiannya pun sudah jauh berbeda yang dikemas dengan unsur-unsur artistik di dalamnya.

Angklung yang dikembangkan oleh Udjo Ngalangena berhubungan dengan latar belakang pengalaman Udjo bersama Daeng Soetigna, beliau adalah orang yang pertama kali mengembangkan komposisi tangga nada diatonis pada angklung Indonesia. Angklung hasil pengembangan Daeng Soetigna mendapatkan respon positif sehingga mampu mencuri perhatian masyarakat. Hal tersebut dapat terjadi karena sehaluan dengan transformasi orientasi kebudayaan yang terjadi kala itu. Dengan adanya skema kebudayaan nasional mengakibatkan terjadinya transformasi baik dalam konsepsi pendidikan bangsa, terkhusus pada seni musik sendiri. Keanekaragaman budaya Indonesia tidak dikembangkan dalam sistem pendidikan seni, melainkan yang dikembangkan adalah keseragaman budaya. Saat permainan angklung dipertunjukkan banyak hal positif yang mampu diserap oleh masyarakat, selain dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan, seni angklung pula mampu meningkatkan jiwa gotong royong, kerja sama, disiplin, kecermatan, ketangkasan serta tanggung jawab masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut diperoleh kesimpulan bahwa makna seni angklung dalam *civic culture* diwujudkan dalam kepercayaan masyarakat khususnya dalam tradisi bercocok tanam padi yang menggunakan alat musik angklung dalam setiap kegiatannya yang ditujukan untuk menyambut kehadiran Dewi Sri yang dipercayai sebagai Dewi Padi pembawa kesuburan padi bagi masyarakat. Walau saat ini fungsi alat musik kesenian angklung telah bertransformasi menjadi sarana hiburan masyarakat, tetaplah terkandung nilai-nilai luhur yang dimaknai sakral

oleh kelompok masyarakat dimana akan diwariskan turun temurun dari nenek ke anak cucu generasi selanjutnya.

8. Nilai *Civic Culture* Dalam Kehidupan Masyarakat

Budaya kewarganegaraan melekat dengan jati diri atau identitas bangsa. Dalam situasi ini identitas bangsa disangkutkan dengan personalitas yang berkaitan dengan kebudayaan, adat istiadat, serta nilai kearifan lokal yang dilestarikan pada setiap wilayah daerah yang ada di Indonesia yang sangat berguna untuk hidup beriringan. Winataputra (2012, hlm.57) mengatakan bahwa budaya kemasyarakatan adalah adat yang membopong kewarganegaraan, dimana memuat rangkaian konsep yang secara efektif dapat diwujudkan dalam representasi budaya untuk membentuk kewarganegaraan.

Nilai *civic culture* dalam kehidupan masyarakat itu sendiri terletak pada aktivitas masyarakat yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri dimaknai sebagai identitas atau kepribadian suatu negara, yang mengarah pada kemampuan suatu negara untuk menginternalisasi dan menggunakan budaya asing untuk meningkatkan kemampuannya sendiri, Wibowo (2015, hlm.17). Hal senada juga diungkapkan Alfian (Dalam Ajip Rosidi, 2020, hlm.428) yaitu mendefinisikan kearifan lokal sebagai semacam pedoman dan pengetahuan, serta strategi hidup yang diwujudkan melalui kegiatan masyarakat sekitar untuk memenuhi kebutuhannya.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) termasuk dalam bidang sosial budaya dan bertujuan untuk membentuk kualitas pribadi warga negara. Budaya kewarganegaraan merupakan salah satu jenis psikologi sosial yang mengandung rangkaian pemikiran (*set of ideas*). Winataputra & Budimansyah (2007, hlm.233) meyakini bahwa budaya kemasyarakatan merupakan sekumpulan konsep yang mampu diimplementasikan secara efektif dalam representasi budaya untuk membentuk kewarganegaraan. Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai budaya kewarganegaraan dalam masyarakat tercermin dari nilai-nilai kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan dan nilai perilaku dalam Pancasila.

Adapun ciri sikap dan kepribadian warga negara yang ideal dan bertanggung jawab menurut Sapriya & Efendi (2004, hlm.76), yaitu :

- a. Menyadari posisi dirinya sebagai warga negara,

- b. Paham akan aturan yang berlaku untuk dirinya dalam lingkungan kehidupan sekitarnya,
- c. Paham akan hak dan kewajibannya dalam mengemban tugas layaknya warga negara,
- d. Menjalankan segala kewajiban selayaknya warga negara atas dasar ikhlas serta bertanggung jawab,
- e. Menjauhi perbuatan negatif yang memicu permusuhan antar umat manusia,
- f. Membangun karakter gotong royong antar masyarakat guna menciptakan kehidupan yang rukun dalam berbangsa serta bernegara.

Dengan karakter positif, ideal dan penuh tanggung jawab maka karakter dan perilaku warga negara akan berdampak baik bagi masyarakat, negara dan kehidupan bernegara. Begitu pula sebaliknya jika karakter warga negara tidak baik akan berdampak negatif dan merugikan nyawa warga negara. Berdasarkan paparan diatas maka dapat ditarik simpulan, ciri utama budaya kewarganegaraan (*civic culture*) terletak pada latar belakang etnis Indonesia dimana mencerminkan nilai-nilai, sikap dan perilaku warga Pancasila yang meliputi keutamaan kewarganegaraan atau moral kewarganegaraan yang berkaitan dengan aspek psikososial masyarakat dalam proses pembangunan pembentukan budaya masyarakat.

9. Cara Mengembangkan *Civic Culture* Dalam Masyarakat

Civic culture termasuk dalam bidang sosial budaya dan berorientasi untuk membentuk kualitas pribadi warga negara. Tidak banyak orang yang memiliki pemikiran dan gagasan manusiawi yang hidup berdampingan dalam masyarakat dan memberikan jiwanya kepada komunitas itu sendiri. Ide-ide tersebut saling berhubungan membentuk suatu sistem yang dikenal dengan *cultural system* atau akrab dikenal sebagai kebiasaan dalam masyarakat Indonesia.

Maka dari itu adat istiadat yang termaktub pada nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai media pengembangan budaya kemasyarakatan di masyarakat. Karena budaya kewarganegaraan sendiri merupakan sarana untuk mengembangkan nilai kearifan lokal atau budaya daerah yang tertanam pada diri warga. Hal ini sejalan dengan Sartini (2004, hlm.118) yang menyatakan bahwa terdapat berbagai kesempatan dalam mengembangkan diskusi kearifan lokal di

wilayah nusantara.

Oleh karenanya nilai kearifan lokal yang termuat dalam adat istiadat dapat dijadikan media untuk mengembangkan *civic culture* dalam masyarakat. Karena *civic culture* sendiri merupakan sarana pengembangan nilai kearifan lokal dalam aktivitas warga negara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sartini (2004, hlm.118) dimana beliau mengatakan terdapat berbagai kesempatan dalam mengembangkan diskusi kearifan lokal di wilayah nusantara.

Kearifan lokal dapat dipahami melalui nilai yang tumbuh dalam masyarakat bagai nilai kepercayaan, moralistis, estetis dan intelektual yang dapat dijadikan salah satu cara mengembangkan *civic culture* dalam masyarakat. Karena jika identitas nasional sudah kuat maka warisan budaya bisa digunakan sebagai senjata untuk ditunjukkan kepada dunia luar sebagai identitas nasional bangsa yang kaya akan budaya yang beragam. Dengan demikian pondasi yang kuat akan dapat dimiliki oleh masyarakat sehingga mampu bersaing dalam menghadapi terjangan arus globalisasi dimana berbagai negara akan saling memamerkan identitas serta ragam kebudayaannya.

Dalam mengembangkan *civic culture*, manusia memiliki peran penting dimana menjadi unsur utama pengembang kebudayaan karena merupakan titik inti dari kebudayaan tersebut. Meskipun kebudayaan dimaknai sebagai sebuah warisan yang diturunkan secara turun menurun, namun kebudayaan juga bersifat statis dimana akan terus mengalami perubahan dan terjadi pembaruan secara berkesinambungan. Kebudayaan akan selalu dipengaruhi oleh banyak faktor karena bukanlah merupakan variabel tunggal yang mampu berdiri sendiri.

10. Penelitian Terdahulu

Adapun kegunaan penelitian terdahulu yang telah dirumuskan dijadikan acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian guna memperkaya teori-teori yang dipergunakan saat melaksanakan penelitian. Hasil penelitian terdahulu ini dapat dijadikan referensi bagipenulis untuk menambah informasi sebagai memperkaya bahan kajian bagipenelitian yang akan penulis lakukan. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

- a. “Penelitian Karnita, Rani. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Rumah Komunitas Angklung Mang Udjo Sebagai Dasar

Pengembangan Tanggung Jawab Kewargaan. S1 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia”.

Penelitian tersebut dilaksanakan di Rumah Komunitas Angklung Mang Udjo yang sudah populer akan wisata angklungnya yang sudah melanglang buana di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara. Dengan desain studi kasus kualitatif, pengkajian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memanifestasikan nilai kearifan lokal yang ada pada tempat tersebut sebagai batu loncatan transformasi nilai dalam rangka menciptakan kewajiban kewargaan.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal, antara lain: (1) *Community House* “Angklung Mang Udjo”, nilai kearifan lokal adalah nilai persatuan, nilai kepemimpinan, independen dan gotong-royong untuk menetapkan tanggung jawab sipil untuk mempertahankan hasil transformasi berdasarkan budaya lokal. (2) *Community House* “Angklung Mang Udjo” memberikan bimbingan dengan menempuh program akademik yang dikhususkan bagi anak agar dapat belajar angklung, kegiatan training yang dikhususkan bagi fakultas, kegiatan magang yang dikhususkan bagi mahasiswa, penelitian tentang kebudayaan serta seni budaya sunda, serta bimbingan yang diberikan oleh budaya dan seni Sunda. Seni formal. Rencana tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab warga dalam mempertahankan prestasi kebudayaan lokal. (3) Berlandaskan referensi dan hasil wawancara yang didapat saat melakukan pengkajian, dapat dikatakan bahwa implementasi kesenian angklung dapat direalisasikan melewati diplomasi angklung di “Saung Angklung Mang Udjo” dengan melestarikan kesenian alat musik angklung yang merupakan mahakarya warisan lisan dan non bendawi individu yang sudah ditetapkan oleh UNESCO sejak November 2010. Hal ini menjadi kewajiban bersama warga “Rumah Komunitas Angklung Mang Udjo” saat menjaga seni tradisional angklung ini yang digunakan sebagai penghubung perubahan nilai kearifan lokal ketika menjalankan aktivitas dalam keseharian.

- b. “Penelitian Musthofa, Budiman Mahmud. (2018). Transformasi Angklung Sunda dan Dampaknya Bagi Masyarakat : Studi Kasus Kreativitas Angklung di Saung Angklung Udjo. Jurnal Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal”.

Penelitian tersebut dilaksanakan di Saung Angklung Udjo, dimana metodologi penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik pemilihan informan dengan *purposive sampling* dimana peneliti memilih sampel berdasarkan pengetahuan khusus atau kriteria seleksi.

Penelitian ini mengeksplorasi transformasi Angklung Sunda dari dua aspek: bentuk, penampilan dan pengaruh alat musik terhadap kesejahteraan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa momentum perkembangan yang semula kesenian angklung tradisional menjadi kesenian angklung modern dilakukan melewati metode inovasi berkesinambungan, yang mengimplikasikan tak sedikit partai politik dengan tidak menyimpang dari nilai-nilai budaya masyarakat sunda dengan berkerja sama antara masyarakat satu dan yang lain dalam mengembangkan bentuk dan pertunjukan.

Beragam kegiatan kreatif dalam rangka mengembangkan seni angklung tentunya berpengaruh terhadap masyarakat. Banyak hal positif yang dihasilkan dari upaya tersebut, mulai dari pengembangan angklung khususnya kesenian lokal serta menjadi inovasi baru saat melakukan persembahan di “Saung Angklung Udjo” yang dinilai berhasil dalam menggabungkan dengan perkembangan zaman yang ada sehingga memungkinkan berkembangnya pertunjukan kesenian angklung secara berkelanjutan, serta dalam seni tradisional dan modern sehingga keharmonisan terjalin di antara keduanya.

- c. “Penelitian Obby Taufik Hidayat (2019). Pembinaan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda. Jurnal Pendidikan Sosiologi”.

Penelitian tersebut dilaksanakan di Kampung Cireundeu yang terletak di Jawa Barat, Kampung ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena kampung tersebut memiliki satu keunikan budaya tradisional yang khas. Penelitian ini mengambil masyarakat adat dan masyarakat yang bukan adat di kampung Cireundeu sebagai informan dalam proses pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi untuk mengetahui dan menafsirkan cara satu masyarakat adat yang dapat mengadaptasi budaya tradisional yang dimilikinya dengan pengaruh budaya asing secara harmoni di Kampung Cireundeu.

Adapun maksud dalam pengkajian ini bertujuan agar mampu menungkap kegiatan pada budaya sunda yang mengandung nilai kearifan lokal yang berguna untuk memperluas nilai budaya kewarganegaraan di Kampung Cireundeu, Jawa Barat. Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah etnografi, yang ditujukan untuk mengembangkan nilai kearifan lokal warga masyarakat Kampung Cireundeu agar mampu beradaptasi dengan kehidupan di era globalisasi. Dimana hasil dari pengkajian ini menunjukkan tingkat kekompakan serta pola pikir warga Kampung Cireundeu sehingga mampu menciptakan *civic culture* pada kehidupan masyarakat di era globalisasi.

Adapun beberapa penelitian tersebut peneliti pilih sebagai referensi serta acuan untuk melihat cara penyelesaian melalui berbagai perspektif yang beragam, mulai dari variabel X dan Y yang digunakan serta metode maupun teknik pengambilan data yang dipakai dalam menemukan solusi dari permasalahan yang telah dirumuskan.

B. Kerangka Pemikiran

Salah satu upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal adalah melalui seni, dimana seni terbentuk dari kebudayaan yang merupakan hasil cipta masyarakat yang diturunkan secara turun kepada setiap generasi yang dijadikan sebuah tradisi dan identitas sebuah masyarakat. Seni dan budaya tersebut melebur menjadi *civic culture* (budaya kewarganegaraan) yang menopang masyarakat karena berhubungan dengan perilaku sosial dalam bermasyarakat dimana dijadikan sebagai identitas nasional.

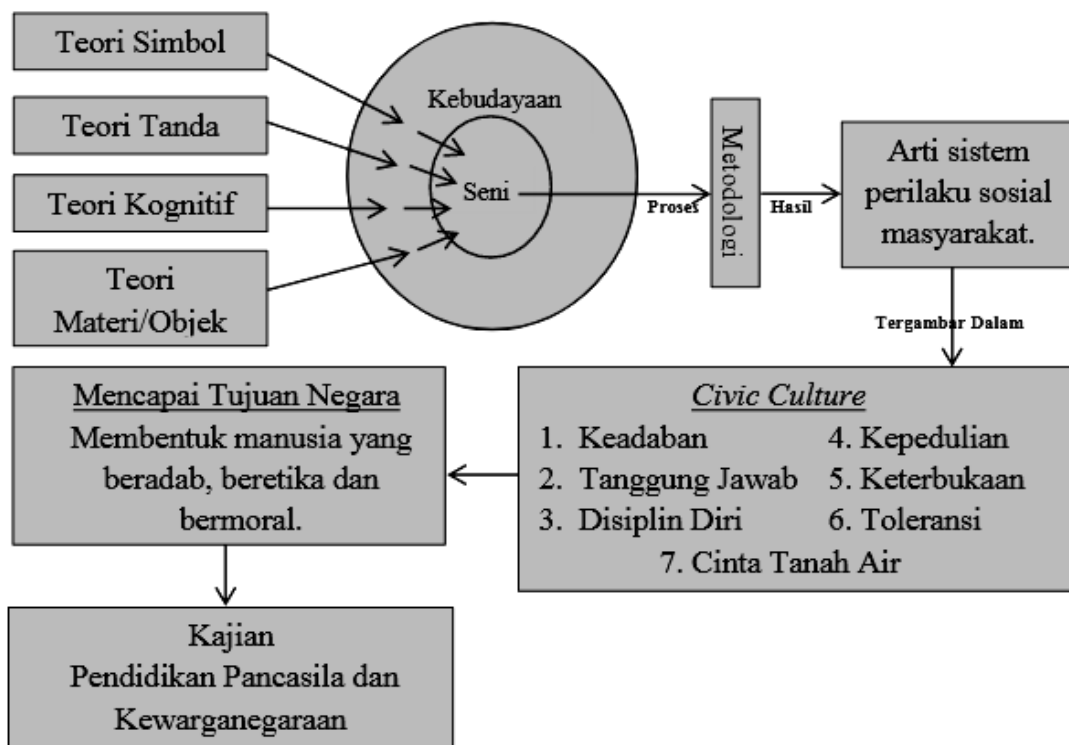
Dapat dilihat melalui bagan yang telah dicantumkan bahwa beberapa teori kebudayaan yang terdiri atas teori simbol, tanda, kognitif serta materi, yang mana teori tersebut dipilih dan digunakan sebagai alat penganalisa fenomena seni yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat. Seni sendiri merupakan bagian dari kebudayaan secara keseluruhan, dan kebudayaan yang saya ambil adalah seni angklung, dimana angklung sudah ditetapkan oleh UNESCO menjadi salah satu peninggalan budaya non materi (*The Intangible Culture Heritage*), yakni mahakarya warisan budaya lisan dan non bendawi individu.

Melalui proses metodologi yang sesuai dan tepat, dimana dipilihlah metode fenomenologi dalam menganalisis masalah, yang didasarkan pada permasalahan

yang terjadi sesuai fenomena yang sedang terjadi saat ini, sehingga kelak akan membuahkannya makna sistem perilaku sosial pada masyarakat yang disesuaikan dengan fenomenologi yang ada. Sistem perilaku sosial tersebut terdapat dalam kajian *civic culture* dimana memiliki fokus untuk membentuk masyarakat yang memiliki sikap-sikap sebagai berikut, dan tentunya bertujuan agar dapat membangun manusia yang berakhlak, memiliki etika dan juga moral dimana merupakan salah satu tujuan negara yang merupakan suatu materi atau kajian yang dipelajari oleh pendidikan PPKn.

Kerangka pemikiran sendiri merupakan alur sebuah penelitian yang menerangkan konsep pemikiran secara garis besarnya saja. Berikut kerangka pemikiran penelaah saat melaksanakan pengkajian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Pradoko, A.M Susilo(2014) dan diolah oleh Peneliti